

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) Menumbuhkan Karakter Peduli lingkungan dan Tangung Jawab

¹ Tidi maharani¹, Citra Raflesia²

^{1,2} Universitas PGRI Silampari

tmaharani@unpari.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is in second place as the largest producer of plastic waste in the world. This condition, in conjunction with the various natural disasters that have occurred, emphasizes the need for character education for Indonesian society. The reduce, reuse, recycle (3R) program is one method to foster an environmentally caring attitude and a sense of responsibility in students, in order to create a clean and comfortable environment. This research aims to shape the character of students according to the Pancasila student profile, such as concern for the environment and a sense of responsibility, through school innovation as an effective learning tool. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. Research findings show that the implementation of the 3R program at SDN 17 Lubuklinggau has succeeded in forming a character that cares about the environment and a sense of responsibility. This effort is carried out by familiarizing students with separating waste based on its type, namely organic and inorganic waste. Apart from that, character formation is also carried out through daily habits, educational examples, cultivating discipline, integration in lessons, routine school activities, and structuring the learning environment.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Reduce, Reuse, Recycle (3R), Care for the environment and Responsibility*

ABSTRAK

Indonesia menduduki posisi kedua sebagai penghasil limbah plastik terbesar di dunia. Kondisi ini, junto dengan berbagai bencana alam yang terjadi, menekankan kebutuhan akan pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia. Program reduce, reuse, recycle(3R) merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab dari para peserta didik, demi menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab, melalui inovasi sekolah sebagai sarana belajar yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program 3R di SDN 17 Lubuklinggau berhasil membentuk karakter peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab. Upaya ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu limbah organik dan anorganik. Selain itu, pembentukan karakter ini juga dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, teladan dari pendidikan, penanaman sikap disiplin, integrasi dalam pelajaran, aktivitas rutin sekolah, serta penataan lingkungan belajar.

Kata kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Reduce, Reuse, Recycle (3R), Peduli lingkungan dan Tangung Jawab*



Pendahuluan

Di zaman moderen sekarang, banyak tindakan manusia yang tidak menunjukkan perhatian terhadap lingkungan, seperti yang terlihat di sekolah. Banyak peserta didik, sebagai generasi muda, membuang sampah sembarangan, meninggalkan sampah di dalam laci meja, serta melakukan tindakan lain yang merusak lingkungan. Dampak dari kurangnya perhatian manusia terhadap lingkungan adalah sebuah masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Mulai dari masalah pembuangan sampah, minimnya ruang hijau, hingga munculnya polusi industri dan tanah longsor. Hal ini adalah salah satu penyebab meningkatnya permasalahan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Haris, dkk, 2018: 2). Indonesia menempati urutan kedua setelah China dalam mencemari lautan dunia dengan sampah plastik. Sekitar 83% atau setara dengan 3,22 juta ton per tahun dari total sampah plastik di perairan Indonesia tidak terkelola dengan baik, sehingga berkontribusi hingga 10,1% terhadap pencemaran laut global setiap tahunnya (Jambeck, 2015: 769).

Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan, bahwa ada beberapa masalah terkait nilai karakter dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan di sekolah, diantaranya 1) selama proses pembelajaran, beberapa peserta didik kurang perhatian terhadap kelas, contohnya membuang sampah ke dalam laci meja; 2) masih banyak peserta didik yang membuang sampah sembarangan sehingga membuat lingkungan sekolah kotor; 3) banyak peserta didik yang belum mengerti perbedaan antara sampah organik dan anorganik, hal ini bisa dilihat dari taman kebun di belakang sekolah; 4) jumlah sampah plastik dari minuman dan makanan yang dikonsumsi peserta didik sangat tinggi. Selain itu, terdapat banyak sampah organik dari daun-daun kering yang jatuh di sekitar sekolah.

Perilaku tersebut perlu segera ditangani karena sekolah adalah tempat bagi generasi muda untuk belajar bagaimana menjadi individu yang baik. Sampah adalah material yang tidak terpakai, tidak diinginkan, dan dibuang sembarangan akibat kegiatan manusia. Berdasarkan asalnya, sampah terbagi menjadi enam kategori, yaitu sampah alami, sampah buatan manusia, sampah konsumen, sampah radioaktif, sampah industri, dan sampah dari pertambangan. Selain itu, sampah juga dibedakan menurut sifatnya menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik, sedangkan berdasarkan bentuknya, sampah dibagi menjadi tiga kategori: sampah cair, sampah padat, dan sampah gas (Putrawan, 2015:15). Sampah adalah hasil dari aktivitas manusia sehari-hari atau proses alam yang berbentuk padat. Di Indonesia, sampah banyak ditemukan di jalan, tempat umum, sekolah, dan bahkan di sungai. Masalah sampah di Indonesia sangat serius karena memiliki keterkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, dan budaya (Jeramat. dkk, 2019: 25).

Berdasarkan jumlah sampah yang dihasilkan dan kebiasaan membuang sampah sembarangan, diperlukan langkah-langkah untuk pengelolaan sampah. Di Indonesia, pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang No.18 tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah. Salah satu program yang bisa diterapkan untuk

mengelola limbah adalah program 3R (*reduce, reuse, recycle*). Program 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Di dalam ruangan, penting untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab melalui aktivitas *reduce* dan *reuse*. *Reduce* (pengurangan) dapat dipahami sebagai upaya sehari-hari untuk mengurangi produksi sampah. Selanjutnya, *reuse* (mengggunakan kembali) berarti memanfaatkan barang bekas tanpa perlu memprosesnya terlebih dahulu. Sementara itu, di luar ruangan, konsep *recycle* dapat dikembangkan oleh pengajar melalui proyek yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menciptakan produk. *Recycle* atau mendaur ulang berarti mengolah menjadi bahan lain yang bermanfaat, seperti mengubah sampah menjadi kerajinan atau pupuk kompos (Anwar. N, 2008: 29-30).

Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum yang diterapkan dan berlandaskan pada pengembangan karakter peserta didik agar memiliki nilai dan jiwa yang sejalan dengan sila-sila Pancasila dalam hidup mereka. Kurikulum merdeka berfokus pada pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana, dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk variasi dalam pembelajaran yang terjadi di dalam kurikulum. Ini memberikan ruang untuk penyesuaian yang lebih baik, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami konsep dan memperkuat keterampilan yang dibutuhkan. Dalam sistem ini, guru bebas memilih berbagai metode pengajaran, memastikan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek yang bertujuan meningkatkan capaian profil pelajar Pancasila didasarkan pada tema yang ditentukan oleh pemerintah (Sudibya: 2022).

Salah satu metode untuk menanamkan sifat positif adalah melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Di Indonesia, pelaksanaan program penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Program penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan proses belajar yang mencakup beragam bidang ilmu, bertujuan untuk menganalisis persoalan dan mencari solusi dalam komunitas setempat, yang dapat meningkatkan kemampuan sesuai dengan profil pelajar pancasila (P5). Profil pelajar pancasila (P5) mencerminkan karakter dan keterampilan yang dikembangkan dalam rutinitas sehari-hari peserta didik. Proses pengembangannya berlangsung melalui budaya di lingkungan pendidikan, serta aktivitas di dalam dan di luar kurikulum, seperti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter merupakan elemen penting untuk mendukung perkembangan sosial, moral, dan kepribadian peserta didik. Untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pengembangan manusia di era globalisasi serta kemajuan teknologi saat ini, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan berpikir yang baik.

Profil Pelajar Pancasila (P5) mendukung peserta didik dalam mengenali dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, seperti memiliki keyakinan, berperilaku positif, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan program ini, peserta didik dilatih untuk menjadi anggota masyarakat yang

bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka. P5 juga memberikan peserta didik keterampilan penting yang mereka butuhkan di abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, bekerja sama, dan berkomunikasi. Melalui proyek yang terhubung dengan kehidupan nyata, peserta didik bisa melatih keterampilan yang dapat langsung mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari.

P5 mendorong para peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, sehingga peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam pengalaman belajar. Peserta didik dilatih untuk mengenali masalah yang ada di sekitar mereka dan mencari solusi inovatif, yang membantu mereka menjadi pemecah masalah yang handal. Melalui keterlibatan dalam proyek nyata, peserta didik didorong untuk bereksplorasi dan berpikir kreatif. P5 juga mengajarkan peserta didik untuk lebih peka terhadap berbagai isu sosial dan lingkungan, serta mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, P5 menekankan pentingnya menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhirnya. Ini membantu mereka merasa bangga dengan setiap prestasi yang diperoleh. Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan P5 bagi peserta didik, P5 menjadi elemen kunci dalam kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya berprestasi dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fakta dan kondisi yang memengaruhi karakter peserta didik dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab di SD Negeri 17 Lubuklinggau pada Tahun Ajaran 2024/2025. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena sosial dan konteks pendidikan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Setyosari, 2010). Penelitian dilaksanakan secara purposif di SD Negeri 17 Lubuklinggau, dengan subjek penelitian meliputi peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang praktik pendidikan karakter di sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan utama untuk memastikan validitas temuan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab ditumbuhkan dalam kehidupan sekolah dasar.

Selain itu, pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, sehingga keterlibatan aktif dan reflektif sangat diperlukan untuk memahami konteks sosial secara utuh (Creswell & Poth, 2018). Proses penelitian dilakukan secara fleksibel

dan adaptif sesuai dengan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti membangun hubungan yang baik dengan warga sekolah untuk menciptakan suasana penelitian yang alami dan terbuka, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi faktual, tetapi juga interpretasi yang bermakna terhadap proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan dasar.

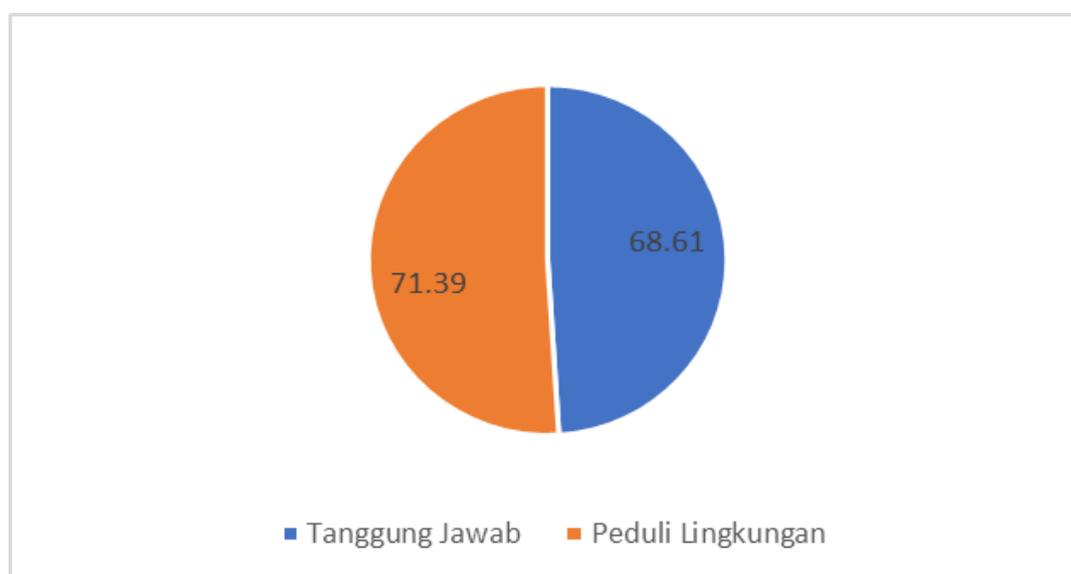
Hasil Penelitian

Kebijakan dari kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila diarahkan sebagai pembentuk karakter seperti tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Kegiatan *reduce, reuse, recycle* (3R) dapat diintegrasikan pada proyek P5 dalam mencapai dimensi profil pelajar pancasila khususnya gotong royong, berakhlak mulia, bernalar kritis dan mandiri. Tetapi pada kenyataannya, implementasi P5 hanya sebatas memahami konsep sehingga tataran praktik nyata dalam mengaitkan *reduce, reuse, recycle* (3R) dengan pembentukan nilai dan karakter terhadap peduli lingkungan dan tanggung jawab yang belum maksimal. Hal ini di sebabkan karena terdapat beberapa faktor seperti, 1) setiap sekolah mempunyai budaya yang berbeda. Budaya yang positif akan menjadikan *role model* pada peserta didik agar konsisten dalam berperilaku terhadap ramah lingkungan; 2) dukungan dari guru dan oarang tua. Dukungan dari guru sebagai fasilitator dalam membiasakan pratik 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan orang tua berperan dalam melanjutkan kebiasaan dirumah seperti mengurangi sampah sekali pakai dan memilah sampah; 3) serta sarana dan prasarana yang berbeda. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan program. Jika sarana dan prasarana mendukung, maka peserta didik dapat mempraktikkan 3R (*reduce, reuse, recycle*) secara langsung dalam kegiata sehari-hari.

Pelaksanaan proyek mengenai penguatan profil pelajar pancasila lewat program 3R (*reduce, reuse, recycle*) di SDN 17 Lubuklinggau sebagai usaha membentuk karakter yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab yang memiliki tujuan untuk melatih kebiasaan positif dan rasa tanggung jawab peserta didik terkait lingkungan. Berdasarkan hasil analisis program 3R (*reduce, reuse, recycle*) diperoleh persentase skor serta kualifikasi terhadap nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pada aspek karakter peduli lingkungan memperoleh persentase sebesar 71,39% yang dikualifikasikan baik dan pada aspek kedua, karakter tanggung jawab memperoleh persentase sebesar 68,61% yang dikualifikasikan baik.

Program *reduce, reuse, recycle* (3R) tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan tetapi juga mendorong pengembangan teknologi ramah lingkungan. Penerapan program *reduce, reuse, recycle* (3R) dapat mengurangi tekanan pada infrastruktur pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan akhir. Selain itu, konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) juga menjadi solusi strategi untuk mengatasi dampak negatif sampah terhadap

kesehatan masyarakat dan lingkungan. Melalui penerapan *reduce, reuse, recycle* (3R), kualitas lingkungan dapat dijaga dengan mencegah polusi udara akibat pembuangan sampah sembarangan atau penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, program *reduce, reuse, recycle* (3R) dapat mengubah sampah menjadi sumber daya, seperti energi atau bahan baku yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Hal ini juga dijelaskan Helmi, dkk (2018) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan penerapan *reduce, reuse, recycle* di lingkungan rumah masing-masing terhadap kepedulian lingkungan. Sehingga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan bertindak dengan bijak.



Gambar 1. Persentase Skor Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab

Prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat diterapkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat memulainya dengan memperhatikan jenis sampah yang dihasilkan dan memilih cara yang tepat untuk mengelolanya. Misalnya, dengan memisahkan sampah organik dan sampah yang dapat didaur ulang, kita dapat memudahkan proses pengolahan sampah. Dengan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), kita dapat membantu menjaga lingkungan kita tetap bersih dan sehat. Dalam mengelola sampah, prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) memang sangat penting untuk dijadikan referensi. Namun penerapannya harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi generasi yang akan datang.

Program 3R, yang mencakup konsep mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang, merupakan pendekatan dalam manajemen limbah. Manajemen limbah mencakup kegiatan yang berfokus pada pengaturan tumpukan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan limbah dengan cara yang mempertimbangkan prinsip kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan lingkungan, serta keindahan, dan

memperhatikan pandangan masyarakat (Arisona, 2018). Mengurangi berarti meminimalkan semua yang berkontribusi terhadap penciptaan limbah. Menggunakan kembali berarti memanfaatkan limbah yang masih bisa dipergunakan untuk tujuan yang serupa atau berbeda. Membuang atau *reycle* berarti mengolah kembali menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Pelaksanaan program 3R ini merupakan salah satu cara yang mudah dan murah untuk diimplementasikan di mana saja dan kapan saja.

Karakter merupakan sifat unik yang dimiliki oleh suatu objek atau orang. Sifat ini bersifat otentik dan terintegrasi dalam kepribadian objek atau individu, serta menjadi faktor yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku, bersikap, berbicara, dan memberikan tanggapan (Asmani, 2011: 23). Karakter bisa dipahami sebagai nilai-nilai utama yang membentuk diri seseorang. Nilai-nilai karakter terbentuk baik dari warisan keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Karakter merupakan ciri khas yang dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya, dan terlihat dalam cara mereka bersikap dan bertindak setiap hari (Samani & Hariyanto, 2016: 43).

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan perilaku yang unik bagi setiap orang dalam berinteraksi dan berkolaborasi di dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Sementara itu, Ditjen Mandikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai pola pikir atau perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupannya, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Istilah karakter mempunyai dua makna. Pertama, menunjukkan cara seseorang bertindak. Jika seseorang bersikap tidak jujur, kejam, atau melakukan tindakan anarkis, tentu saja seseorang menunjukkan perilaku yang kurang baik. Kedua, istilah karakter sangat terkait dengan kepribadian. Seseorang hanya bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika tindakannya sesuai dengan norma moral (Mu'in, 2011: 160). Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan dapat bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil (Fadilah, dkk, 2021: 12-13). Pembentukan kepribadian anak bisa dilakukan melalui pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan setiap tingkat pendidikan, sehingga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Purwanti, 2017).

Pendidikan karakter di sekolah tidak berupa satu mata pelajaran tersendiri melainkan diterapkan dalam setiap aspek budaya dan semua mata pelajaran. Hal ini juga dilaksanakan oleh sekolah dasar negeri (SDN) 17 Lubuklinggau untuk membentuk karakter yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Sekolah adalah tempat yang paling efisien untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab, sehingga sekolah seharusnya merencanakan pelaksanaan secara terencana dengan metode yang sesuai agar tujuan meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab dapat tercapai.

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari adalah mengumpulkan sampah plastik ke dalam botol bekas, yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah plastik sekaligus melatih disiplin. Aktivitas ini mengajarkan para peserta didik untuk

memiliki sikap bertanggung jawab dan disiplin terhadap sisa makanan atau minuman yang telah dikonsumsi agar tidak dibuang sembarangan. Selain itu, juga dibuat kerajinan tangan dari bahan bekas seperti kardus, kaleng, dan plastik, sehingga dapat menjadi barang yang lebih berguna. Dalam pelaksanaannya, diperlukan kerjasama antara warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan lainnya, untuk meningkatkan kesadaran peduli lingkungan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan selalu memberi motivasi kepada peserta didik supaya kebiasaan positif dapat terus dilakukan. Kegiatan program *reduce, reuse, recycle* (3R) pada prinsipnya berfokus pada peserta didik dengan tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan perhatian terhadap lingkungan. Jika kesadaran terhadap lingkungan meningkat, maka seiring waktu masalah yang ada di lingkungan juga akan berkurang. Sekolah dasar negeri (SDN) 17 Lubuklinggau berkomitmen untuk membangun dan meningkatkan karakter peduli lingkungan serta tanggung jawab melalui program *reduce, reuse, recycle* (3R). Pelaksanaan program *reduce, reuse, recycle* (3R) berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong perilaku peduli lingkungan menjadi tanggung jawab peserta didik sejak usia dini. Kebiasaan peduli lingkungan yang dibentuk sejak awal akan menghasilkan kesadaran akan tanggung jawab dan karakter peduli lingkungan, sehingga di masa depan peserta didik akan terbiasa menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan di sekitarnya.

Kebijakan mengenai perhatian terhadap lingkungan di sekolah diatur dalam kurikulum merdeka pada dimensi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa komponen, termasuk akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Komponen akhlak terhadap alam merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada semua peserta didik di setiap level pendidikan. Sekolah adalah tempat yang paling tepat untuk membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan, sehingga peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian alam. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pemerintah daerah sangatlah penting. Kebijakan pengelolaan limbah di institusi pendidikan bertujuan untuk mengurangi efek buruk limbah terhadap alam. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi pelaksanaan program pengurangan limbah, pemisahan limbah, dan pengelolaan limbah yang efektif seperti proses daur ulang atau pembuatan kompos. Selain itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan tenaga pendidik mengenai pentingnya pengelolaan limbah yang baik demi menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam program pelatihan pengelolaan limbah dengan pendekatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) di SDN 17 Lubuklinggau.

1. Mengumpulkan Limbah Dilingkungan Sekitar Sekolah

Limbah merupakan hasil pembuangan yang berasal dari proses produksi, baik di sektor industri maupun rumah tangga, yang lebih umum dikenal sebagai sampah. Kehadiran limbah ini di suatu tempat dan waktu tertentu sering kali

tidak diinginkan oleh lingkungan karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomi (Widjajanti, 2009). Sampah adalah produk yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti menghasilkan limbah, baik yang dapat didaur ulang maupun yang tidak. Jika jumlah sampah ini semakin melimpah dan tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan masalah baru.

Sampah di lingkungan sekolah dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti mengundang tikus dan lalat, mengakibatkan bau yang tidak sedap, serta merusak keadaan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, jika tidak ditangani dengan baik, sampah juga mampu mencemari tanah dan udara, yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Maka dari itu, sangat penting bagi sekolah untuk memiliki sistem yang efektif dalam pengelolaan sampah dan mengedukasi peserta didik agar membuang sampah pada tempat yang ditentukan.

Selain itu, pengelolaan limbah di sekolah dapat mengurangi efek buruk dari limbah terhadap alam. Ada beberapa metode untuk mengelola limbah di sekolah, seperti mendaur ulang, membuat kompos, serta memisahkan limbah organik dan non-organik. Dengan melakukan pengelolaan limbah yang tepat di sekolah, kita dapat membantu menekan jumlah limbah yang terbuang ke tempat pembuangan akhir dan menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa jenis limbah yang umum ditemui di sekolah meliputi limbah organik seperti sisa makanan dan kertas bekas, limbah anorganik seperti botol plastik, kertas, gelas plastik, dan limbah berbahaya seperti baterai bekas serta bohlam lampu yang sudah tidak berfungsi. Sangat penting untuk memisahkan limbah dengan benar agar dapat didaur ulang atau dikelola lebih lanjut.



Gambar 2. Aktivitas Pengumpulan Sampah oleh Siswa

2. Memilah Limbah Anorganik

Limbah organik adalah jenis limbah yang bisa diolah kembali menjadi barang yang berguna, baik untuk kesehatan maupun untuk ekonomi. Limbah anorganik

pun bisa diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat, termasuk meningkatkan pendapatan ekonomi jika dikelola dengan baik (Ni'mah & Susila, 2022: 21). Prinsip pengelolaan yang diterapkan adalah memisahkan antara sampah organik dan anorganik.

Pemisahan limbah adalah aktivitas yang bertujuan untuk membagi dan mengatur limbah berdasarkan kategori, volume, atau karakteristik limbah tersebut. Pemisahan limbah di rumah dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu limbah organik, limbah anorganik, dan limbah sisa. Hasil yang diperoleh dari limbah meliputi termoplas, pupuk, maggot, dan limbah yang tidak bisa diproses lebih lanjut. Limbah organik merupakan limbah yang dapat cepat hancur di dalam tanah. Sementara itu, limbah anorganik adalah limbah yang memerlukan waktu lama untuk terurai. Limbah yang telah dipisahkan akan memperlancar proses daur ulang.

Pemisahan limbah organik dan anorganik ini juga bisa menurunkan polusi udara yang disebabkan oleh akumulasi sampah organik dan anorganik yang bercampur. Polusi udara dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan paru-paru dan sistem pernapasan. Di samping isu polusi udara, pemilahan sampah dari rumah juga memiliki keuntungan lain, yakni dapat meningkatkan nilai ekonomi dari limbah yang sudah dipilah. Kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh peserta didik SDN 17 Lubuklinggau dengan memilah sampah sesuai jenisnya sebagai berikut:

a) Kertas

Kertas merupakan material yang berasal dari sumber yang bisa diperbaharui, seperti pohon yang dapat dipanen dan ditanam ulang, contohnya cemara dan eukaliptus. Limbah kertas yang ada di SDN 17 Lubuklinggau terdiri dari berbagai tipe antara lain kardus, kertas HVS, dan koran.

b) Plastik

Sampah yang berasal dari plastik dihasilkan dalam volume yang sangat tinggi. Plastik merupakan bahan pembungkus yang banyak digemari karena ringan namun cukup tahan lama. Beberapa jenis plastik yang terkumpul meliputi botol minuman plastik, kantong plastik, kemasan bekas minuman sachet, wadah plastik isi ulang, cangkir plastik, dan lain-lain.

c) Kaca

Dalam proses produksinya, kaca dihasilkan dari tiga bahan pokok, yaitu pasir, soda, dan abu, serta batu kapur yang kemudian dicampurkan dan ditempatkan dalam cetakan untuk membentuk sesuatu yang baru. Jenis limbah kaca yang terkumpul antara lain meliputi botol kaca dan wadah berbahan kaca.

d) Logam

e) Logam diambil dari tanah dalam bentuk bijih. Salah satu jenis limbah yang terbuat dari logam yang terkumpul adalah kaleng.



Gambar 3. Aktivitas Memilah Sampah oleh Siswa

3. Melaksanakan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Program 3R, yang berarti mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang, adalah ide baru dalam pengelolaan sampah. Konsep ini bisa membantu menghindari munculnya sampah, mengurangi volume sampah, dan memperkecil penggunaan barang terbuang dengan mendorong pemanfaatan barang yang masih berguna, serta menerapkan cara pembuangan limbah yang baik untuk lingkungan.

Pengelolaan limbah merupakan sektor yang berkaitan dengan manajemen dalam penuangan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengolahan serta pembuangan limbah dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik yang ada dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan lingkungan, keindahan, serta pertimbangan lingkungan lainnya dan juga memperhatikan sikap masyarakat (Subaris & Endah, 2016: 31). Penerapan pengelolaan sampah 3R harus dilakukan di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Ini bertujuan untuk mendorong perubahan dalam sikap dan cara pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap memiliki dampak yang baik dalam mengubah perilaku.

a) Prinsip Pertama *Reduce* (mengurangi)

Reduce merupakan aktivitas yang mampu menekan dan mencegah akumulasi limbah. *Reduce* mempunyai arti mengurangi, yang berarti sebisa mungkin melakukan pengurangan terhadap barang atau bahan yang dipakai. Dengan cara mengurangi penggunaan item-item yang dapat menyebabkan limbah seperti barang sekali pakai, agar tidak menciptakan banyak limbah (Riyansari, 2013: 75). Suyoto menjelaskan langkah-langkah yang bisa diambil terkait dengan program *reduce*, antara lain: 1) hindari penggunaan dan pembelian barang yang menghasilkan banyak sampah; 2) manfaatkan

kembali wadah atau kemasan untuk kegunaan yang sama atau berbeda; 3) pakai baterai yang bisa diisi ulang; 4) jual atau sampaikan sampah yang sudah dipilah kepada mereka yang membutuhkan; 5) ubah kebiasaan makan (diet sehat: makan makanan segar, kurangi makanan dalam kaleng atau instan); 6) beli produk dalam kemasan besar (dibandingkan dengan kemasan sachet); 7) bawa tas belanja sendiri saat berbelanja; 8) tolak penggunaan plastik; dan 9) gunakan kotak makanan saat beli makanan (Darmawan, 2013).

Mengurangi atau mereduksi limbah adalah usaha untuk menekan jumlah limbah yang dihasilkan di lingkungan, dilakukan sebelum limbah mulai muncul. Setiap individu atau organisasi bisa berkontribusi pada pengurangan limbah dengan mengubah gaya hidup yang konsumtif, yakni menggeser kebiasaan dari yang berlebihan dan menghasilkan banyak limbah menjadi lebih hemat, efisien, dan menghasilkan sedikit limbah. Beberapa cara yang dapat diterapkan dalam program pengurangan antara lain, 1) Memilih produk dengan kemasan yang bisa didaur ulang; 2) Menggunakan item yang dapat diisi ulang; 3) Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai; 4) Memanfaatkan sisa kain untuk keperluan seperti lap atau keset; 5) Menggunakan botol plastik, kaleng, dan gelas untuk kerajinan tangan dan menanam bibit; 6) Menghindari membeli barang yang tidak diperlukan; 7) Memanfaatkan kedua sisi kertas untuk menulis (Arisona, 2018: 43).

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip Reduce atau pengurangan berarti kita harus berupaya untuk mengecilkan jumlah limbah yang dihasilkan. Ini dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan barang-barang yang tidak perlu, seperti kantong plastik sekali pakai, botol air sekali pakai, dan kemasan makanan yang hanya digunakan satu kali. Sebagai pilihan, kita bisa memilih untuk memakai tas belanja yang dapat digunakan berulang kali, botol air yang dapat diisi ulang, serta kemasan makanan yang bisa digunakan kembali. Dengan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, kita juga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

b) Prinsip Kedua *Reuse* (gunakan kembali)

Menggunakan kembali atau *reuse* merupakan prinsip kedua dalam pengelolaan limbah. *Reuse* adalah sebuah usaha untuk memanfaatkan kembali limbah yang dihasilkan. Langkah ini adalah suatu tahap yang mengajak untuk memakai kembali barang yang sudah digunakan. Dengan memakainya lagi, maka limbah yang muncul dari barang-barang tersebut bisa berkurang. Selain dapat mengurangi limbah, penerapan prinsip ini juga bisa membuat barang-barang menjadi berguna lagi.

Hakim, dkk (2022: 38) yang memberikan beberapa contoh penggunaan kembali dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut. 1) Pilihlah wadah yang dapat digunakan beberapa kali, seperti memakai kain sebagai lap daripada menggunakan tisu, memilih tas belanja daripada kantong plastik, dan menggunakan baterai yang bisa diisi ulang; 2) Gunakan wadah bekas untuk berbagai keperluan, contohnya botol bekas untuk menanam tanaman hidroponik atau sebagai tempat sabun cuci; 3) Manfaatkan sisi kertas yang masih kosong untuk menulis atau menyalin; 4) Pisahkan sampah

berdasarkan jenisnya agar bisa dijual atau diberikan kepada yang memerlukan.

Menurut Suyoto (Darmawan, 2013), beberapa tindakan yang bisa dilakukan dalam program penggunaan ulang meliputi: 1) pilih produk dengan kemasan yang bisa didaur ulang; 2) gunakan barang yang bisa diisi ulang; 3) kurangi penggunaan benda sekali pakai; 4) gunakan plastik kresek untuk menampung sampah; 5) pakai kaleng atau baskom besar sebagai pot bunga atau tempat sampah; 6) gunakan gelas atau botol plastik sebagai pot bibit dan untuk kerajinan lainnya; 7) manfaatkan kemasan plastik tebal yang bisa diisi ulang sebagai tas; 8) gunakan Styrofoam sebagai alas pot atau lem; 9) gunakan potongan kain atau baju bekas untuk lap atau keset, dan 10) gunakan majalah atau buku untuk koleksi perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip penggunaan ulang berarti kita perlu memanfaatkan barang-barang yang masih dapat dipakai. Contohnya, botol kaca atau plastik bekas bisa digunakan lagi untuk menyimpan minuman atau makanan. Kertas bekas juga bisa digunakan kembali untuk mencatat atau membuat memo. Dengan melakukan hal ini, kita dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan sekaligus menghemat uang.

c) Prinsip Ketiga *Recycle* (daur ulang)

Recycle adalah usaha untuk mengurangi limbah dengan cara mendaur ulang. Dalam proses ini, kita perlu membedakan antara limbah jenis anorganik dan organik. Untuk mendaur ulang limbah anorganik, kita dapat mengumpulkan barang seperti botol bekas minuman, majalah, kertas bekas, dan kaleng yang sudah tidak terpakai lagi. *Recycle* berarti mengolah sampah menjadi barang atau produk baru yang berbeda. Prinsip *recycle* dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mengubah barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang berguna lagi. Tidak semua barang bisa didaur ulang, tetapi saat ini banyak usaha kecil dan rumah tangga yang memanfaatkan limbah untuk membuat barang baru. Contoh aplikasi *recycle* dalam kehidupan sehari-hari meliputi: 1) Memisahkan sampah dari kemasan atau produk yang bisa diolah lagi dan mudah terurai; 2) Mengolah kertas bekas untuk dijadikan kertas baru lagi; 3) Menjadikan limbah organik sebagai pupuk untuk memperbaiki kesuburan tanah; 4) Mengolah limbah anorganik menjadi barang yang berguna dan berharga. Ini juga dijelaskan oleh Suyoto bahwa tindakan yang dapat dilakukan terkait program *recycle* termasuk 1) Mengubah sampah plastik menjadi barang souvenir; 2) Mengolah sampah organik menjadi kompos; dan 3) Mengubah sampah kertas menjadi karya seni atau mainan kecil.

Maka dapat dikatakan bahwa prinsip daur ulang berarti menggunakan kembali limbah yang bisa didaur ulang. Limbah yang bisa didaur ulang termasuk kertas, plastik, logam, dan kaca. Daur ulang adalah cara untuk mengolah kembali bahan limbah menjadi bahan baru yang bisa dipakai untuk membuat barang baru. Dengan mendaur ulang limbah, maka telah mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir dan juga menghemat sumber daya alam yang ada.

Conclusion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) sangat berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik di SDN 17 Lubuklinggau. Mengelola limbah dengan cara yang tepat adalah salah satu metode utama untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Konsep 3R (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang) adalah salah satu strategi yang baik untuk pengelolaan limbah. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dan menggunakan kembali barang-barang yang bisa didaur ulang. Selain membantu mengurangi jumlah sampah di sekolah, program 3R (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang) dapat menciptakan lingkungan yang bersih, indah, sehat, dan nyaman.

Kegiatan *reduce, reuse, recycle* yang dilakukan untuk pengembangan karakter mampu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Melalui kegiatan P5 tidak hanya memperkuat infrastruktur dan kebijakan terkait lingkungan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter individu peserta didik dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan. Melalui pendidikan, pengawasan, peraturan, pendanaan, dan partisipasi, peserta didik diajak untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Implementasi P5 tidak hanya tentang melindungi lingkungan fisik, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, gotong-royong, dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan yang ditanamkan sejak dini di bangku sekolah dasar. Dengan demikian, P5 tidak hanya mengubah perilaku terkait lingkungan, tetapi juga membangun karakter yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil dari kegiatan tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan karakter peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab. Secara aktif, peserta didik mengumpulkan sampah dan membuangnya dengan benar. Kegiatan pelatihan ini dapat dijadikan agenda program yang fokus pada keberlanjutan lingkungan. Jika warga sekolah rutin membuang sampah pada tempatnya, maka pembentukan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab akan meningkat, karena kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan menjadi perilaku yang melekat dan dilakukan tanpa petunjuk lagi. Pembiasaan dalam pendidikan karakter adalah metode yang paling efektif untuk membangun karakter anak sejak usia dini. Mengingat, usia dini adalah masa emas di mana anak dapat dengan mudah menyerap semua yang dilihat dari lingkungan sekitar mereka.

REFERENSI

- Anwar, N. (2008). Apa yang akan Kau Lakukan Terhadap Sampah. Bandung: PT Elisa Surya Dwitama.
- Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-51.
- Asmani, J. M. (2011) Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, G. (2013). Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (KPP) Pada Dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Sanggata Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*
- Dirgantara, I. M. B. (2013). Pengetahuan Mendaur Ulang Sampah Rumah Tangga Dan Niat Mendaur Ulang Sampah. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 10(1), 1-12.
- Fadilah, dkk. (2021). Pendidikan Karakter. Jawa Timur: CV. Agrapana Media
- Hakim, M. F., dkk. (2022). Biobat Ekstrak Belimbing Wuluh (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Haris, E., Abas, H. M., & Wardina, Y. (2018). Sekolah Adiwiyata Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah, Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Helmi, H., dkk. (2018). Peningkatan Kepedulian Lingkungan Melalui Pembinaan Penerapan Sistem 3R (reduce, reuse, recycle). *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 1-8.
- Jambeck, J. R., dkk. (2015). Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean. *Science* 347(6223), 768-771.
- Jeramat, E., Hildegardis, M., Jehadus, E., & Utami, Y. E. (2019). Penanaman Sikap Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran IPA pada Siswa SMP. *Journal of Komodo Science Education*, 01(02), 24-33.
- Ling, Y.Y., & Leo, K.C. (2000). Reusing timber formwork: importance of workmen's efficiency and attitude. *Building and Environment*, 35(2), 135-143.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'in, F., (2011). Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik. Ar-Ruzz Media.

Ni'mah, E. A., & Susila, D. A. (2022). Pemanfaatan Limbah Anorganik. *Jurnal Suluh*, 5(2), 21- 27.

Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20.

Putrawan, I. N. A. (2022). Sampah Dalam Persepektif Hukum Lingkungan Hindu: Telaah Sampah Pada DAS Tukad Bindu Bali. Badung: Nilacakra Publishing House.

Riyansari, I. (2013). Tema 4 Berbagai Pekerjaan. Sukoharjo: CV Hasan Pratama.

Samani, M., & Hariyanto. (2016). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setyosari, P. (2010). Metode penelitian dan pengembangan. Jakarta: kencana.

Subaris, H., & Endah, D. (2016). Sedekah Sampah Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Parama Publishing.

Widjajanti, E. (2009). Penanganan Limbah Laboratorium Kimia. FMIPA UNY.